Dr. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M

Pengembangan Life Skills Dalam Pendidikan Islam

(Kajian Fondasional & Operasional)

Edisi Revisi

Penerbit : Ponpes Jagad 'Alimussirry
Jl. Jetis Kulon 6/ 16 A Surabaya 60243 Telp. 031. 8286562
e-mail: jagad_alimussirry99@yahoo.co.id

Dr. H. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M

Pengembangan *Life Skills* Dalam Pendidikan Islam

(*Kajian Fondasional & Operasional*)

Dr. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M

Pengembangan *Life Skills* Dalam Pendidikan Islam

(*Kajian Fondasional & Operasional*)

Edisi Revisi

Perpustakaan Nasional :
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hartono, Djoko
Pengembangan Life Skills Dalam Pendidikan Islam
(Kajian Fondasional & Operasional)
Tebal Buku v + 50 Halaman,
Ukuran 14 x 21 Cm

ISBN: 978-602-8115-00-1

Judul
Pengembangan Life Skills Dalam Pendidikan Islam
(Kajian Fondasional & Operasional)

Penulis:

Dr. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M

Cet. 1 (Pertama): Pebruari 2008
Cet. 2 (Kedua): 05 Oktober 2011
Cet. 3 (Ketiga): September 2012

Diterbitkan Atas Kerjasama :
Lembaga Kajian & Penelitian (LKP)
Ponpes Mahasiswa
Jagad 'Alimussirry Surabaya
JI. Jetis Kulon 6/ 16 A Sby
Telp. 031. 8286562

Dengan

Penerbit: MQA Surabaya
(Media Qowiyul Amien)
Membangun Aset Intelektual

2012

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Serta segala puji syukur kami panjatkan kehadirat-Nya di mana berkat rahmat dan petunjuk-Nya penulisan karya tulis ini telah dapat diselesaikan. Sesuai dengan banyaknya permintaan para pembaca untuk mencetak dan menerbitkan ulang maka penulis kali ini memenuhi permintaan tersebut setelah dilakukan revisi ulang atas penulisan-penulisan yang sebelumnya terjadi kesalahan dan menyempurnakan isi buku yang ada. Penyempurnaan itu dengan memasukkan komentar-komentar yang ada pada catatan kaki ke dalam alenia yang berkaitan.

Penulisan buku ini sesungguhnya terilhami dari kondisi perkernbangan pendidikan yang ada selama ini, yang menuntut para pendidik untuk melakukan perubahan dalam pendekatan pengajarannya yang terasa masih konvensional dan bersifat doktrinal semata-mata. Apalagi ketika penulis masih aktif mengajar diberbagai sekolah baik ditingkat SMP, SMA di Surabaya, terasa dan tampak banyak di antara para guru memposisikan para murid sebagai objek pendidikan. Demikian pula ketika mengamati proses perkuliahan di perguruan tinggi yang ada. Padahal peserta didik sesungguhnya merupakan makhluk yang sama sekali berbeda dengan hewan.

Ada banyak potensi yang telah diberikan Allah kepada manusia, yang dalam hal ini peserta didik terlewatkan begitu saja. Saking asyiknya para guru/dosen dalam mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki sampai-sampai lupa bahwa posisi peserta didik sebagai subjek pendidikan menjadi terabaikan. Hal ini dikarenakan mereka menuntut peserta didik yang ada harus menguasai teori-teori seperti yang dimilikinya, yang sering kali pula tanpa ada aplikasi yang nyata untuk menumbuh-kembangkan kecakapan hidup (*life skills*) dalam kehidupan nyata. Sehingga murid terkesan seperti Bank yang hanya digunakan untuk penyimpanan ilmu pengetahuan.

Pendidikan ala Bank ini sesungguhnya tidaklah manusiawi dan membikin peserta didik menjadi kerdil serta tidak kreatif. Hal ini disebabkan kelas hanya dikuasai guru/dosennya. Untuk itulah di sini perlu dikembangkan system yang diterapkan dengan mengembangkan *life skills*, yakni sebuah system pendidikan di mana kecakapan hidup menjadi hal yang perlu ditumbuh-kembangkan dalam setiap peserta didik. Sehingga pada saatnya mereka menjadi bagian dari masyarakat yang mampu berfikir dan bertindak secara dewasa, kritis, berakhlak dalam menyikapi kehidupan, dapat memberi kontribusi positif serta tetap *survive* di tengah-tengah kehidupan pada zamannya.

Buku ini disusun sebagai upaya kami dalam rangka ikut membantu para mahasiswa dan guru/dosen serta pendidik pada umumnya yang ingin mendalami persoalan dan perkernbangan dalam dunia pendidikan. Lebih-lebih khususnya mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam, para guru yang mendidikan agama Islam, para- pengelola dan kepala sekolah yang mengembangkan sekolah kawasan yang berbasis Islami. Harapan penulis semoga buku ini pada akhirnya menjadi kontribusi positif dalarn rangka mengadakan perubahan yang mendasar dari cara-cara konvensional menuju pendekatan yang menjunjung tinggi harkat kemanusiaan peserta didiknya.

Walaupun telah melalui pemikiran dan diskusi yang panjang sebelum penyusunan buku ini, kami sadar bahwa penulisan ini masih terbuka untuk mendapat kritikan dan saran demi kesempurnaannya. Pada akhirnya semoga karya yang sangat sederhana ini menjadi bermanfaat, minimal menjadi kontribusi awal untuk meniti dan mendalami lebih lanjut persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) baik dalam tataran teoritik ataupun aplikatifnya.

Surabaya, 30 September 2012

Penulis

Ttd

Djoko Hartono

DAFTAR ISI

BAB I

Pendahuluan

Berbicara masalah pendidikan barangkali usianya sama tuanya dengan adanya manusia itu sendiri. Bahkan proses pendidikan dan pembelajaran itu sendiri diindikasikan dalam kitab Al-Qur’an, telah berlangsung sebelum Allah menurunkan Adam sebagai manusia pertama di muka bumi. Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa Islam di dalam memperhatikan tentang pendidikan benar-benar memberikan porsi yang sangat krusial dan serius.

Indikasi bahwa proses pendidikan sebenarnya sudah berlangsung sebelum manusia di hadirkan di muka bumi ini dapat kita ketahui dalam Q.S. Al-A’raf 172,[1] dimana kalau kita cermati ayat ini memberikan deskripsi proses pendidikan dan pembelajaran tentang ketahuhidan yang dilakukan Allah sendiri kepada seluruh manusia ketika masih di alam ruh justru bukan dengan model dogma, akan tetapi nampak jelas di sini Allah menggambarkan metode dialog sehingga suasana nampak aktif.

Demikian pula dalam Q.S. Al-Baqorah 30-33, kita dapat memperhatiakan bagaimana proses pendidikan dan pembelajaran diberikan kepada Adam dan Malaikat ketika berada di alam surga akan ilmu-ilmu yang bersifat aqliyah yang di dunia nantinya disebut sebagai ayat kauniyah atau yang bersifat ilmu profan (nama benda-benda), yang ternyata mengedepankan diskusi multi arah antara Allah, Malaikat dan Adam dalam memecahkan problem siapa yang layak menyandang gelar kholifah.

Di saat ini barangkali model pembelajaran dan pendidikan yang diusung Allah dalam Qs. Al-Baqorah 30-33 dapat dikatakan

---

[1] Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman); "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

seperti yang dikemukakan Skinner sebagai metode pengajaran berprogram, di mana langkah-langkahnya disusun secara terprogram. Sehingga dengan cara ini peserta didik dirangsang untuk berdialog dan mendialogkan persoalan secara runtut untuk mendapatkan solusi terbaik. Hal ini ternyata diterapkan dalam pendidikan modern guna memecahkan problem.[2]

Keberhasilan Adam ditetapkan sebagai figur kholifah di muka bumi setelah melalui proses diskusi yang panjang antara Allah, Malaikat dan Adam sendiri, ternyata tidak lepas dari keahlian (skills) Adam dalam menguasai unsur-unsur materi sebagai bahan infrastruktur pembangunan dan pengembangan dunia nantinya. Ia dengan cekatan dan terampil mampu menyebutkan nama-nama benda mengungguli Malaikat yang sebelumnya merasa layak menjadi khalifah. Di sini pula menurut hemat kami proses pembelajaran *life skills* sudah dicanangkan Allah sejak dahulunya yang ternyata membuat manusia lebih unggul di banding makhluk lain. Keunggulan manusia akhibat memiliki *skills* ini membuat Malaikat menghargai manusia sebagai makhluk yang layak menyandang khalifah yang digambarkan al-Qur'an dengan cara bersujud.[3]

Dengan demikian menjadi jelas bagi kita sejak awalnya perhatian Islam terhadap pendidikan telah mendapat perhatian serius, tidak hanya menyangkut ilmu yang bersifat ketauhidan tetapi juga yang bersifat kebendaan keduniawian dan telah diajarkan semenjak manusia belum hadir dimuka bumi. Hal itu tentu terus di bawah para nabi dan rasul, sejak Adam sebagai Nabi pertama hingga di tutup rasulullah SAW yang menjadi figur pilihan Allah untuk menjadi *Agent of social change* dengan memberikan proses pendidikan dan pembelajaran sebagai media untuk menata dan mewujudkan masyarakat yang memiliki sosio cultural, berperadaban dan berbudaya yang mapan di tengah-tengah alam materi yang bersifat profane ini.

---

[2] Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 34-35.

[3] Lihat, Qs. Al-Baqarah: 31-34. Khadim Al-Haramain As-Syarifain. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Arab Saudi, 1411 H.), hlm.14.

Hingga setelah sepeninggal Nabi Saw, lahir dan bermunculan lembaga-lembaga pendidikan formal di bawah naungan penguasa. Hal ini terus berlangsung seiring dengan perkembangan jaman yang terus berubah. Namun demikian dalam perjalanannya dunia Islam mengalami keterpurukan, kecuali hanya pada masa kejayaan kaum muktazilah. Aliran ini memainkan peran kunci dalam membentuk ide-ide para pembaharu Islam di zaman kolonial Eropa. Pengaruh ini merembes ke dalam pemikiran kaum modernis Islam bahkan sampai sekarang.[4]

Namun demikian walau usaha untuk merubah format pendidikan dalam dunia Islam terus dilakukan, tetapi hingga saat ini belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Keterpurakan pendidikan dalam dunia Islam masih begitu kentara bila dibandingkan dengan dunia Barat. Untuk itulah di Indonesia sebagai Negara berpenduduk Islam terbesar di dunia dalam rangka mendongkrak keterpurukan ini terus diadakan perubahan-perubahan yakni dengan cara memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar anak didik agar berani dan mau menghadapi problem. Sehingga terumuskan konsep tentang model *life skills* (Pendidikan Kecakapan Hidup) yang harus dikembangkan. Dengan mengembangkan *life skills* ini peserta didik diberi kemampuan menguasai pengetahuan dan ketrampilan sehingga ia mampu berperan serta dalam semua sektor kehidupan, termasuk mampu menciptakan dunia kerja di lingkungannya.[5]

Dari uraian pendahuluan ini maka, memunculkan persolan yakni: *Pertama,* Bagaimana kondisi pendidikan kita saat ini ? *Kedua,* Usaha Apa yang harus dilakukan untuk mendongkrak keterpurukan dunia pendidikan kita saat ini? *Ketiga,* Apakah Pendidikan model *life skill*s dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat Indonesia yang merupakan

---

[4] Perves Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas,* Terj. Sari Meutia, (Bandung: Mizan, 1996), hlm.170.

[5] Soeparno, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (life Skill),* Makalah (Surabaya: Dinas Pendidikan Kota Sby, 2002), hlm. 2-3.

Negara berpenduduk muslim terbesar di dunia ? Bagaimanakah model pengembangan *life skills* dalam pendidikan agama Islam itu sendiri ?

BAB II

Kondisi Pendidikan di Indonesia Saat ini

Indonesia *notabene* memiliki masyarakat religius yang mayoritas penduduknya muslim nampaknya belum boleh berbangga diri. Sebagai negara yang memiliki wilayah dan penduduk yang sangat besar nampaknya masih perlu mereposisi institusi Islam yang ada. Betapa tidak, jika kita amati lembaga pendidikan kita pada kenyataannya masih mandul dan belum mampu eksis sebagai institusi yang menunjukkan tujuan dan cita-cita yang Islami secara *kaffah*.

Dalam hal ini Mastuhu mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam yakni kerja membangun kehidupan duniawiah melalui pendidikan sebagai perwujudan mengabdi kepada-Nya. Pembangunan kehidupan duniawiah bukan menjadi tujuan final, tetapi merupakan kewajiban yang diimani dan terkait kuat dengan kehiduapan ukhrawiah; tujuan finalnya adalah kehidupan ukhkrawi dengan ridha Allah.[6]

Keterpurukan pendidikan saat ini karena umat Islam sendiri, khususnya pembuat kebijakan masih memandang sebelah mata terhadap pendidikan Islam yang disebabkan sempitnya pemahaman terhadap pendidikan Islam karena masih terilhami model madrasah yang muncul pada awal kemunculan yang silam di Timur Tengah. Madrasah yang terkenal yakni bernama madrasah Nidzamiyah yang didirikan oleh Nizham al-Mulk, perdana mentri sultan Saljuk. Di madrasah ini pula al-Ghazali pernah menjadi guru pendidiknya. [7] Dan tidak dapat dibantah lagi

---

[6] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 19.

[7] Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 336.

bahwa pada awal perkembangan institusi Islam di Timur Tengah, madrasah-madrasah yang ada bercorak fiqih. [8]

Dalam pandangan Makdisi dan Stanton institusi Islam sejak awalnya belum dan tidak pernah menjadi *The institutional of higher learning* [9] atau difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasarkan nalar kecuali sebelum kehancuran aliran theologi Mu'tazilah, sebagaimana terdapat di Eropa pada masa modern. Ketika aliran muktazilah mendapat dukungan para khalifah 'Abbasiyah, ia senantiasa menjadi madzhab pemikiran yang aktif dan penting selama abad atau masa lain. Aliran ini mendapat apresiasi dan diajarkan di sekolah-sekolah Syi'ah. [10]

Namun sebaliknya institusi Islam sejak awalnya hanya memposisikan diri sebagai (*the guardian of God's given law*) pemelihara hukum yang diwahyukan Tuhan yang senantiasa mengabdikan kepada ilmu-ilmu agama dengan penekanan pada kajian fiqihiyyah, tafsir, dan hadits yang terbatas pada ijtihad teori yang itu dipandang banyak mendatangkan pahala, jalan cepat masuk surga dan belum sampai pada implementasi praktek nyata.

Muhammad Arkoun dalam karyanya, *The Contemporary Expression of Islam*, memandang pola perpikir deduktif-normatif atau sikap dan pemahaman ortodoks yang bersifat skolastik menjadi penyebab kemunduran umat Islam. Keberhasilan dan kemajuan Eropa mulai abad ke-16 dipandangnya karena mampu memahami dan menafsirkan agama secara ilmiah dalam konteks

---

[8] Nina M. Armando …(et.al.) , (edit) *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 333 dan John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern,* terj. Eva Y.N, dkk (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 303.

[9] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* (Jakarta: Logos, 2000), hlm. viii – ix.

[10] Ibid. 333.

histories-empirik, yang itu disebarkan dalam pendidikan anak-anak *renaissance* dan *aufklarung*.[11]

Sedangkan sisi lain dari ilmu-ilmu yang bersifat keduniaan (profan) seperti ilmu alam, eksakta yang merupakan akar pengembangan sains dan teknologi ditempatkan dalam posisi yang marjinal dan dianggap makroh untuk tidak menyatakan haram.

Seperti halnya Arkoun, Fazlur Rahman menyatakan bahwa yang mematikan dan melemahkan pendidikan di dunia Islam, karena umat ini memisahkan secara tegas antara ilmu agama di satu pihak dan ilmu-ilmu sekuler (profane) di pihak lainnya.[12] Padahal jika kita cermat pentingnya mempelajari sains dan teknologi ini sesungguhnya telah mendapat justifikasi dalam Al-Qur'an yang hal itu terinspirasi dari QS. Ar-Rahman : 33.[13] Untuk itu mempelajarinya bisa jadi memiliki nilai yang sebanding dengan mengkaji tafsir al-qur'an itu sendiri, yang hal ini tentu bersifat kontektual dan empiris.

Adapun kemajuan sains yang mencapai puncaknya pada masa keemasan Islam dulu hampir dipastikan itu muncul bukan karena kurikulum madrasah-madrasah yang ada. Akan tetapi kemajuan sains itu lebih merupakan hasil pengembangan dan penelitian individu-individu ilmuwan muslim yang didorong semangat (*scientific inquiry)* penyelidikan ilmiah, guna

---

[11] M. Amin Abdullah, "Aspek Epistemologis Filsafat Islam", dalam Irma Fatimah (Ed.), *Filsafat Islam Kajian Antologis, Epistimologis, Historis, dan Prospektif* (Yogyakarta: LESFI, 1992) hlm. 28.

[12] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: The University of Chicago Press, 1984), hlm. 96.

[13] Artinya: *"Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan"*. Ayat ini jelas-jelas memotivasi manusia untuk menjelajah angkasa raya dan bumi sehingga memunculkan upaya penciptaan teknologi canggi sebagai alat transportasinya serta mengadakan penelitian guna tugas kekhalifahannya di muka bumi.

membuktikan kebenaran ajaran-ajaran Al-Qur'an, terutama yang bersifat kauniyah. [14]

Meskipun Islam pada dasarnya tak membedakan nilai ilmu-ilmu agama dengan ilmu-illmu non agama (umum), tetapi dalam prakteknya masih banyak masyarakat yang mayoritas muslim di negeri ini, pembuat kebijakan bahkan para ulama (kyai) yang masih berfikir konservatif memandang dan membedakan keduanya bahkan mereka semua masih memberikan supremasi ilmu-ilmu agama sebagai hal yang lebih afdhol ketimbang ilmu-ilmu yang bersifat profan.

Hal ini sangat beralasan karena masyarakat Indonesia pada kebanyakan bermadzhab sunni, yang pemikiran al-Ghozali banyak mempengaruhi dan mewarnainya, di mana dalam Ihya'nya ia dengan jelas menyebutkan tentang ilmu-ilmu agama (akherat) dianggap lebih afdhol dibanding yang bersifat profane. Untuk itu al-Ghazali menempatkan ilmu kedokteran, hitung, perindustrian, pertanian dan semisalnya ke dalam ilmu fardhu kifayat. [15]

Anehnya pandangan ini tetap dipertahankan masyarakat, pembuat kebijakan dan sebagaian ulama negeri ini di tengah-tengah keinginannya untuk mendongkrak keterpurukan dunia pendidikan kita yang ada. Hal ini disebabkan sikap keagamaan dan kesalehan yang memandang ilmu-ilmu agama sebagai *Jalan Tol* menuju Tuhan. Dan ilmu-ilmu profan hanya menjadi penyebab jauhnya seseorang dari Tuhan. Sungguh suatu cara pandang yang tidak menunjukan kekaffahan dalam memahami ajaran Islam yang ada.

Hal ini terbukti disela-sela kunjungannya ke IAIN Sunan Ampel, Menag (Umara) secara tegas mengkhawatirkan jika IAIN diganti dengan statusnya menjadi Universitas, perkembangan ilmu keagamaan bakal berkurang. Hal ini karena tidak terfokus pada jurusan keagamaan yang dalam prosesnya akan merambah

---

[14] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam,* ix.

[15] Imam al-Ghozali, *Ihya' Ulumu ad-din,* Terj. Muh. Zuhri;dkk, (Semarang: Asy-Syifa', 2003), hlm. 9-46.

di dunia praktis. Sementara itu Rektor IAIN (ulama'-intelektual) saat itu menyerahkan sepenuhnya masalah tersebut ke Depag.[16]

Cara pandang para ulama (kyai) yang terimplementasi dengan memberi pencerahan pada umat serta penjustifikasian umaro sebagai pembuat kebijakan berujung pada pendangkalan nalar dan membuat masyarakat harus puas dengan aktivitas rutin dengan pengkajian tafsir Qur'an dan Hadits yang bersifat teoritis tekstual, pengajian kitab-kitab kuning dan istighotsah. Hal ini bukan berarti tidak bermanfaat dan penting. Kesemuanya itu dilakukannya bertahun-tahun yang pada akhirnya menjadi melembaga baik secara formal ataupun nonformal tanpa ada implementasi dalam karya nyata dalam penelitian dan pengembangan serta penemuan baru terhadap sains dan teknologi. Pengimplementasian secara kontekstual seperti yang diharapkan sesungguhnya harus menjadi budaya umat Islam sebagai amaliyah shaleh yang bisa dimanfaatkan untuk kemaslahatan umum serta sebagai fasilitas untuk mempermudah manusia mendekatkan diri dan menuju kepada Allah tentunya.

Akibat dari rasa puas dengan aktivitas rutin seperti di atas membuat ilmu-ilmu yang bersifat profan terabaikan serta masyarakat jatuh dalam kepasifan dan menjadi tidak bergairah bahkan tidak berdaya menghadapi era sains dan teknologi yang ada selama ini. Terwujudnya *out put* institusi Islam menjadi sumberdaya manusia seperti ini tentunya tidak lepas dari andil para ulama (kyai, ustadz) sebagai pendidik serta figur yang fatwa dan nasihatnya mendapat tempat di hati dan mempengaruhi perilaku cara bertindak banyak umat Islam, dan pembuat kebijakan (umara) sebagai penjustifikasi legal. Sedang di sisi lain keberadaan ulama (kyai) dalam masyarakat yang paternalistik memiliki kedudukan yang tidak bisa diabaikan, apalagi mendapat justifikasi dari umara yang sedang berkuasa sebagai pembuat kebijakan.

---

[16] Jawa Pos, "Pendidikan"dalam *Metropolis* (Surabaya: JP, Jum'at, 14 April 2006), hlm. 22. Namun belakangan ini dari informasi yang ada perubahan IAIN Sunan Ampel menjadi UIN akan segera dilakukan.

Hal ini seperti yang dikemukakan HAR Tilaar, ”proses pendidikan yang seharusnya bebas nilai pada kenyataannya sering dicampuri kelompok-kelompok dominan yang berkuasa.” Selanjutnya ia juga mengatakan, ”dalam pandangan Antonio Gramsci bahwa proses pendidikan ternyata sering kali digunakan untuk memperkuat atau melanggengkan struktur kekuasaan dengan mempertahankan ideology dan hegemoni Negara.” [17]

Ulama dan umara seperti di atas, yang masih berfikir konservatif itu bisa jadi keduanya ternyata terilhami paradigama lama pada institusi Islam masa awal berdiri di Timur Tengah yang hanya berfungsi sebagai *the guardian of God’s given law.* Sebab pada masa itu pemahaman fiqh dan dasar-dasarnya penting untuk diajarkan sepenuhnya dari generasi ke generasi. Sejak paling kurang abad ke-11 M, tumbuh sejenis lembaga yang mengabdikan diri terutama kepada pengajaran fiqh yakni madrasah yang asal usulnya sering dinisbahkan kepada Nizham al-Mulk (1018-1092) M. [18]

Untuk itu diperlukan keberanian para ulama (kyai) untuk merekonstruksi cara pandangnya sebagai pencerah umat serta umara sebagai pembuatan kebijakan yang ada dalam rangka mengembalikan keterpurukan *out put* dari pendidikan kita yang ada selama ini, sehingga nantinya terwujud masyarakat Islam yang memiliki sumberdaya manusia yang aktif, dinamis dalam memasuki era sains dan teknologi seperti saat ini.

Keberanian untuk merekonstruksi ini sangat penting jika masyarakat dan bangsa Indonesia tidak ingin tertinggal jauh tentang kualitas pendidikannya dengan negara lain. Hal ini karena secara umum kualitas SDM Indonesia belum sesuai harapan nasional, bahkan cenderung menurun apalagi memenuhi

---

[17] Lihat, HAR. Tilaar, *Kekuasaan & Pendidikan* (Magelang: Indonesia Tera, 2003), hlm. 77, 115.
[18] Hourani, *Sejarah,* 327.

standar internasional, dan ini berdasar laporan Bank Dunia No. 16369-IND. [19]

Anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan sukar sekali menjawab soal-soal bacaan yang memerlukan pemahaman/penalaran. *The Third International Mathematics and Science Study* (IEA,1999) menyatakan bahwa di antara 38 negara peserta, prestasi Siswa SLTP kelas 2 Indonesia berada pada urutan ke-33 untuk IPA dan ke-34 untuk Matematika. [20]

Unesco (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Muman Development Index)* menyatakan bahwa komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan menunjukkan semakin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia mmenempati urutan ke 102 pada tahun 1996, ke-99 pada tahun 1997, ke-107 pada tahun 1998, ke-109 pada tahun 1999. Data yang dilaporkan The World Economic Forum, Swedia (2000), menunjukkan Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia.[21]

---

[19] Sumarna Surapranata, "Menyoal Pengendali Mutu Pendidikan." Dalam Buletin Pusat Perbukuan, Vol. 10, *Upaya Menstandarkan Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2004), hlm. 4.
[20] Ibid.
[21] Ibid.

BAB III

Persoalan Proses dan Upaya Awal Pengkualitasan Pendidikan

Pola memandang para peserta didik sudah saatnya harus dirubah. Kalau dahulu guru/dosen menganggap atau merasa dirinya satu-satunya sumber informasi maka barangkali saat ini pemahaman ini harus diluruskan. Karena hal itu pada akhirnya menempatkan peserta didik hanya sebagai objek pendidikan, dan pendidikan yang memandang orang sebagai objek hanya akan menghasilkan sifat manusia yang disebut *necrophily* (cinta benda mati) dan tidak menumbuhkan sifat *biophily* (cinta kehidupan). Orang yang dihinggapi *necrophily* hanya cinta akan segala sesuatu yang tidak bertumbuh dan segala sesuatu yang bersifat mekanis. Padahal ciri khas kehidupan manusia adalah pertumbuhan fungsional yang teratur.[22]

Pemilik sifat *necrophily* terdorong oleh keinginan mengubah benda organik menjadi anorganik dan menghadapi hidup seperti mesin, serta memandang semua orang seperti benda. Bagi manusia seperti ini yang penting adalah ingatannya belaka dan bukan hidup beserta pengalamannya. Pemilik sifat ini dapat berhubungan dengan realitas hanya jika ia memilikinya. Akhibatnya, ancaman atas harta bendanya selalu berarti ancaman atas dirinya dan jika ia kehilangan miliknya maka ia akan kehilangan kontak dengan dunia.[23] Ujung-ujungnya semakin mengkristalkan dan mengkokohkan budaya bisu (*culture of silence*). Hal ini seperti yang dikemukakan Paulo Freire, “manakala manusia tidak mampu memanfaatkan kekuatan

[22] Erich Fromm, *The Heart Man* (New York: Rinehart and Company Inc, 1966)
[23] PauloFreire, *Pedagogy of the Oppressed* (Sheed and Ward Ltd.33 London: Maiden Lane, 1972) hlm. 64.

kritisnya, ia sama dengan binatang yang hanya sekedar hidup di dunia dan mengakomudasi dunia kebisuan". [24]

Mengkondisikan dunia pendidikan seperti di atas tentu menyebabkan peserta didik menjadi tidak berdaya sehingga terkonstruk dalam dirinya menjadi robot-robot yang siap menjadi manusia yang akan bertindak subversi. Hal ini karena potensinya sebagai makhluk *homo sapiens, homo social dan homo religious* dikebiri. Peserta didik dipaksa untuk menerima segala ide-ide yang datang dari guru/dosennya. Pendidikan model ini, menjadi semacam aktivitas menabung di mana peserta didik duduk sebagai tabungan dan pendidik sebagai penabung. Sehingga yang terjadi peserta didik miskin kreativitas dan daya transformasi realitas yang dihadapinya. Pendidikan system bank ini, menempatkan peserta didik hanya terbatas pada menerima, mencatat dan menyimpan pelajaran yang disampaikan pendidiknya.[25]

Untuk itu penyadaran terhadap para peserta didik haruslah ditumbuh kembangkan. Peserta didik harus diposisikan sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi, tentunya perlu terus diberdayakan. Ia harus dirangsang, dimotivasi dan di arahkan untuk menemukan jati dirinya sebagai manusia yang merdeka tidak terjajah walaupun dalam ruangan pendidikan sekalipun (*class room*).

Usaha untuk membongkar budaya bisu dalam dunia pendidikan sungguh tidak mudah. Untuk itu perlu terus dilakukan sosialisasi baik terhadap guru sebagai pendidik atau peserta didik itu sendiri. Sudah tidak jamannya bahwa *diam itu emas* dalam dunia pendidikan. Peserta didik, yang dikalangan pesantren kental disebut *santri* atau *murid* dalam istilah dunia pendidikan umum/nasional sesungguhnya harus terus mengembangkan tiga komponen penting yang dibawanya sejak lahir, yang itu bisa diambil dari istilah *santri* itu sendiri.

---

[24] Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 39.
[25] Ibid., 74.

Tidak jelas istilah santri ini diambil dari mana, namun bukan tidak ada para ahli yang mencoba ingin mengetahuinya. Menurut beberapa ahli antara lain Jhons, kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedang CC.Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *Shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. [26]

Sehingga istilah *santri* atau *murid* itu sendiri menurut hemat kami kalau di ambil dari bahasa Inggris yakni *sign* (tanda, isyarat, lampu) dan *three* (tiga). Atau kalau diambil dari istilah lain yaitu *sundry* (serba-serbi, bermacam-macam, berbagai hal).[27]

Adapun tiga hal/tanda itu yang dimiliki manusia sejak lahir yakni akal, hati dan jasad yang membungkusnya. Atau dengan kata lain seorang peserta didik itu harus mampu memberdayakan berbagai hal yang dimilikinya baik apa yang ada dalam *head* (kepala), *heart* (jantung hati), *hand* (tangan) yang dalam dunia pendidikan boleh dikata sebagai unsure *kognitif, afektif dan psikomotorik*.

Sejalan dengan pemikiran di atas menurut taksonomi Bloom dijelaskan, bahwa ”tiga domain ini yakni : Kognitif, Afektif dan Psikomotor, hendaklah ada pada peserta didik dari hasil pendidikan yang berupa perubahan tingkah laku”. [28]

Adapun istilah *murid* bagi peserta didik, sesungguhnya berasal dari bahasa Arab, yang maksudnya yakni orang yang menghendaki. Dalam perspektif tasawuf, istilah *Murid* dalam prosesnya yakni mereka yang menghendaki Allah, sedang yang dikehendaki adalah *al-murad*. Sebagai *al-murid*, mereka harus melakukan perjuangan dengan penuh kesungguhan (aktif bukan

---

[26] Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1995), hlm. 18.
[27] John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 526, 589 dan 568.
[28] Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 120.

pasif) dan melakukan usaha keras untuk mendapatkan dan memperoleh *mukasyafah*. [29]

Untuk itu sebagai orang yang mengendaki tentu peserta didik harus melakukan kerja belajar aktif bukan sebaliknya ia hanya menunggu informasi dari guru/dosennya. Murid harus aktif berusaha memberdayakan ketiga komponen tersebut di atas tentunya dengan bimbingan guru pendidiknya.

Dari semua ini maka bisa dibilang sejatinya peserta didik (*santri/murid*) itu harus menjadi manusia yang merdeka yang mampu mengembangkan berbagai hal / macam –macam potensi akalnya untuk berfikir dan mengutarakan serta mencipta ide-ide yang *genuine* (asli) dengan tetap mengedepankan *akhlakul karimah* (moral-sopan santun) serta mampu *mengayahi* berbagai hal dengan terus melangkah secara progresif dan dinamis agar dapat berbuat dan memberi kontribusi dalam sejarah kehidupannya.

Dalam kaitan ini, barangkali tidak ada salahnya kalau saya juga mengutib konsep Paulo Friere tentang tiga tahap kesadaran manusia,[30] yakni *Pertama; Intransitif-Semi Intransitif* pada level ini manusia masih tenggelam dalam proses sejarah, tidak respek dengan berbagai problem, pasrah total, tidak mengenali eksistensi dirinya bahkan tidak punya kesadaran sejarah.[31] *Kedua; Naif transitif,* dalam kondisi ini manusia mulai respek terhadap problem-problem namun belum berani mengungkapkan pendapat dan ia masih juga pasif.[32] *Ketiga; Transitif kritis,* dalam hal ini seseorang mulai muncul keberanian berpendapat, respek terhadap problem, pikiran dan kepentingan bergerak ke alam lain, mulai

---

[29] Abu Bakar Muhammad Ibn Ishaq al-Kalabadzi, *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf,* ditakhrij oleh Ahmad Syams al-Din, cet.I (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), hlm. 15-16; Ahmad 'Abd al-Rahim al-Sabih, *al-Suluk 'Ind al-Hakim al-Tirmidzi,*cet.I. (Mesir: Dar al-Salam, 1988), hlm. 144-145, 217.

[30] Paulo Freire, *Cultural Action for Freedom* (Massachusetts: Harvard Eductional Review and Centre for Study of Development and Social Change, 1970), hlm. 55.

[31] Ibid., 37.

[32] Paulo Freire, *Educational for Critical Consciousness* (London: Sheed and Ward, 1979), hlm. 18. Lihat juga Freire, *Pedagogy,* hlm. 134-135.

berdialog dengan orang lain, dengan dunia (alam) bahkan dengan Tuhannya, serta cara berfikirnya sudah komprehensif.[33]

Ketiga konsep tentang tahapan kesadaran manusia yang diajukan Friere ini tentu tidak akan terwujud khususnya untuk menuju konsep yang terakhir jika tanpa dibarengi proses pendidikan yang memanusiakan manusia di mana peserta didik tidak diposisikan sebagai subjek pendidikan.

Untuk itu sudah saatnya dunia pendidikan kita harus melakukan *culture of silence deconstruction* dengan cara memanusiakan peserta didik dengan memposisikannya sebagai subjek pendidikan. Sehingga guru/dosen tidak seharusnya terus mengkonstruk image pada peserta didiknya bahwa dirinya satu-satunya *agent of knowledge*. Walaupun dimungkinkan bahwa sesungguhnya keberadaannya mengungguli peserta didiknya. Maka akan lebih baik jika ia memposisikan sebagai sahabat dengan peserta didiknya, sehingga proses *joyfull learning* mewarnai dunia pendidikan dan peserta didik akan dengan senang hati melakukan diskusi, berbicara dari hati kehati dalam koridor pengembangan keilmuan tentunya.[34]

Jika proses *joyfull learning* telah mampu dikondisikan maka tentu peserta didik akan terus termotivasi dan tumbuh kesadaran untuk terus mengembangkan potensi diri dengan belajar menemukan pengetahuan dari sumber aslinya atau dari berbagai *leteratur* dan *referensi* baik dari kitab suci dan *as-sunnah*, Ayat-ayat *Kauniyah* (alam semesta), Ayat-ayat *Ijtima'iyah* (interaksi sosial), Ayat-ayat *Wujdaniyah* (pengalaman pribadi),[35] karya tulis ilmiah, hasil penelitian terdahulu, yang harus dikaji dan ditelaah serta untuk didiskusikan bersama. Dengan mengawali hal ini maka peserta didik tentu terus akan menciptakan dan

---

[33] Freire, *Cultural*, hlm. 68-70.

[34] Lihat, Lelyveld, *Pendidikan yang Membebaskan*, Diktat Mhs. Kateketik (Yogyakarta: TP, tt), hlm. ii. Lihat Juga P. Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 66.

[35] Ini semua merupakan sumber khazanah intelektual Islam. Lihat, Ainurrofiq Dawam, "Menguji Kegilaan Wali Majdzub", dalam *Wali Sufi Gila* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2003), 13-15.

mengembangkan, tidak hanya *new teory* tetapi lebih jauh dari itu ia akan menciptakan peradaban yang memiliki *high culture*.

Untuk itu konsep belajar dalam filsafatnya Paulo Friere baik untuk kita perhatikan dalam kajian ini. Belajar itu sendiri menurut pandangan Friere sesungguhnya untuk *reinventing* (penemuan kembali), dan *recreating* (penciptaan kembali), serta menuju *rewriting* (penulisan ulang).[36] Sebab belajar itu bukan hanya mengkonsumsi ide-ide pengajar belaka tetapi bagaimana peserta didik itu mampu menciptakan dan terus menciptakan ide-ide *genuine* nya.

Jika konsep ini mampu diterapkan dalam dunia pendidikan tentu akan meruntuhkan *culture of silence* yang tidak memanusiakan manusia itu. Hingga pada akhirnya terwujudlah tingkat kesadaran yang tinggi pada diri peserta didik (*transitif kritis*). Sehingga ia kedepan mampu mengukir dan mewarnai perjalanan sejarah masa dan zamannya.

---

[36] Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan,* Terj. Agung P & Fuad A.F, (Yogyakarta: ReaD, 2002), hlm. 29.

BAB IV

DEKONSTRUKSI BUDAYA BISU DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Persoalan-persoalan dalam dunia pendidikan kita nampaknya senantiasa muncul dan tak pernah berhenti. Carut marut pelaksanaannya pun semakin menjadi-jadi, yang hal ini tentu berpengaruh pada mutu dunia pendidikan kita. Rendahnya kualitas ini menjadi semakin tidak manusiawi acapkali kita saksikan ketika dalam prosesnya peserta didik benar-benar dijajah dan ditindas serta dipasung hak-haknya untuk menjadi manusia yang merdeka. Peserta didik yang seharusnya diposisikan sebagai subjek pendidikan diposiskan bagai bejana kosong yang siap diisi air tanpa diberi kebebasan untuk berfikir kritis. Sehingga yang terjadi suatu kondisi dari hari ke hari tercipta budaya membisu dalam dunia pendidikan kita semakin mengkristal.

Persoalan ini tidak boleh dipandang remeh, karena hal ini menyangkut masa depan anak bangsa. Untuk itu perlu adanya dekonstruksi budaya bisu ini (*culture of silent*) sebagai upaya mendudukkan peserta didik agar menjadi lebih manusiawi. Untuk itu perlu ditumbuh kembangkan kesadaran baik pada pendidiknya agar tidak merasa menjadi figur yang superior maupun pada peserta didik agar menuju dan memiliki tingkat kesadaran kritis yang mampu memberi kontribusi pada masa dan jamannya sehingga masa yang akan datang terwujud manusia-manusia Indonesia yang survive dan mampu berperan kreatif-kritis dalam dunia global yang ada ini.

- **Langkah Pembodohan Masal**

Kesadaran kita diakui atau tidak ternyata masih berada dalam kondisi memprihatinkan. Untuk itu tidak ada cara lain kecuali kita harus terus belajar dan belajar untuk merubah kondisi

semacam ini. Bangsa ini dulu pernah menjadi acuan Negara-negara tetangganya seperti Malaysia, Thailand atau yang lain. Namun sekarang kita menanggung malu dan menjadi rendah.

Hal ini terbukti bahwa dalam hal mengeksport barang teknologinya di antara Jepang, Singapura, Malaysia. Singapura merupakan pengekspor barang berteknologi tinggi (2000) yang 61 % merupakan high technology dan 7 % low technology. Sedang Indonesia menempati posisi 48 dengan 18% merupakan *Medium technology export* dan *high technology*, jauh dibanding dengan Malaysia yang meraih peringkat ke-17. [37]

Kalau dulu kita bisa mengirim tenaga ahli pendidikan sekarang kita hanya bisa mengirim tenaga murahan dan kasaran. Berdasar data Depnakertrans ada 566.983 TKI berkerja di Malaysia dari total pekerja asing 769.556 orang. (Ini berarti sebagian besar tenaga asing yang bekerja di Malaysia berasal dari Indonesia). Adapun masalah gaji pekerja Indonesia disektor perkebunan rata-rata mendapat RM 320 (Rp. 800 Ribu) perbulan jauh lebih rendah dibanding dengan warga Negara Malaysia yang tergabung dalam serikat pekerja yakni RM 1.000 (Rp.2,5 Juta) perbulan.[38]

Untuk itu kalau kita ingin bangkit dan menajadi negara yang maju tak lain dan tak bukan harus memperbaiki dunia pendidikan yang ada. Salah satunya, bagaimana proses pendidikan yang berlangsung di institusi pendidikan tidak sekedar formalitas belaka. [39]

Berlangsungnya pendidikan secara formal sangat perlu sekali, namun kalau pelaksanaannya hanya menekankan formalitas belaka tanpa menyentuh esensinya, maka yang terjadi *out put* dan *out come*-nya tentu tidak bisa

---

[37] Muh. Badrus Zaman, "Jangan Sekadar Lomba, Ciptakan Prestasi Iptek", dalam *Opini-Metro* (Sby: JP, senin, 1 Mei 2006), hlm. 41.

[38] Lihat JP, *Laporan Khusus* (Sby: JP, senin, 15 Mei 2006), hlm. 14.

[39] Sumarna Surapranata, "Menyoal Pengendali Mutu Pendidikan." Dalam Buletin Pusat Perbukuan, Vol. 10, *Upaya Menstandarkan Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2004), hlm. 4.

dipertanggungjawabkan. Ini tentu merupakan proses pembodohan masal. Padahal kita saksikan formalitas pelaksanaan pendidikan di negara ini menjadi sesuatu yang terstruktur dan melembaga membentuk sistem dan budaya yang mendarah mendaging.

Sekolah-sekolah pinggiran yang seharusnya sudah tidak layak masih tetap berdiri dan dipertahankan. Untuk hal ini seharusnya dunia pendidikan harus tegas. Di sisi lain, di dunia pendidikan tinggi misalnya juga masih nampak menunjukkan proses pendidikan yang formalitas, mengapa tidak? banyak mahasiswa yang seharusnya harus masuk kuliah minimal 75 % dari tatap muka, ternyata belum memenuhi harapan dan tetap mendapatkan nilai demi rasa kemanusiaan, sehingga target kualitas diabaikan.

Kita sering berdalil demi kemanusiaan tapi justru itu kalau direnungkan sangat tidak manusiawi karena dalam jangka panjangnya justru menghancurkan masa depan peserta didik yang ada. Kalau memang mahasiswanya banyak yang berlatar belakang sebagai pekerja yang sibuk maka akan lebih baik masuk saja dalam universitas terbuka. Alternative lain perguruan tinggi yang menjadi tempat belajar mahasiswa membuka program IT yang mana mahasiswa wajib membuka dan mengakses situs internet dan wajib mengadakan dialog melalui internet sebagai bentuk perkuliahan di luar kelas. Dan saya kira itu sah-sah saja karena kemajuan teknologi informasi perlu dimanfaatkan sebagai media pembelajaran pula.

- **Pendidikan Sistem Bank Melestarikan Budaya Bisu.**

Kehidupan manusia memiliki ciri khas melebihi kehidupan makhluk lainnya. Untuk itu sudah tidak zamannya lagi guru/dosen memandang dirinya sebagai satu-satunya sumber pembelajaran dan murid/mahasiswa dijadikan objek dalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini karena saat ini peserta didik dengan mudahnya dapat mengambil dan memperoleh informasi

dari berbagai sumber yang ada, bahkan guru/dosen kadangkala belum mengakses informasi tersebut.

Sebaliknya apabila para pendidik yang ada saat ini masih bersih kokoh mempertahankan *status quo*-nya sebagai satu-satunya *agent of social change* nampaknya hanya akan ber-*ending* pada model pendidikan *ala-Bank* yang membentuk budaya bisu.[40] Hal ini karena peserta didik diposisikan sebagai objek dan bukan sebagai subjek. Sebagai objek dimaksudkan peserta didik tidak diajak memahami kehidupan langsung.[41] Guru/dosen hanya mentransfer ilmu sedangkan peserta didik hanya diberi beban menghafal teori-teori dan tidak ditumbuh kembangkan kesadaran berfikir kritis. Untuk itulah di sini sangat perlu dan menjadi sesuatu yang *urgent* bagi para pendidik di negeri ini untuk merubah pola pendidikan yang menggunakan pola system Bank, di mana peserta didik hanya terbatas pada menerima, mencatat dan menyimpan pelajaran yang disampaikan pendidiknya.[42]

- **Memberdayakan Kesadaran Transitif Kritis**

Dalam uraian sebelumnya di atas telah dijelaskan bahwa peserta didik yang juga disebut sebagai santri sejatinya telah dikarunia tiga komponen oleh Allah, yang melekat dalam dirinya yang hendaknya diberdayakan melalui proses pendidikan yang ada. Ketiga komponen tersebut adalah sesuatu yang ada dalam *head, heart*, *hand* peserta didik tersebut. Pemberdayaan ketiga unsur itu jelas-jelas akan membuahkan hasil yang akan dicapai peserta didik yang dalam dunia pendidikan kental disebut unsur *kognitif, afektif* dan *psikomotorik*.

Demikian pula kalau kita kembalikan pada defnisi istilah murid, maka seorang murid-peserta didik itu adalah mereka

[40] Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan*, 39.
[41] Paulo Freire, *Pedagogy,* 64.
[42] Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan*, 74

yang menghendaki dan aktif mendapatkan ilmu pengetahuan. Untuk itu diperlukan kerja belajar keras dalam rangka memenuhi kebutuhannnya akan ilmu, dan pengaplikasiannya dalam realitas empirik dalam kehidupannya. Dalam proses pembelajaran ini tentu diperlukan guru/dosen-pendidik sebagai pembimbing pengarah, motivator, fasilitator, mediator dan inspirator bagi peserta didik.

Kehadiran guru/dosen dalam proses pendidikan ini, sejatinya harus mampu pula membangkitkan kesadaran peserta didik untuk mendapatkan kemerdekaan dan mengerti dirinya sebagai manusia yang harus berperan aktif mewarnai dan mengukir sejarah kehidupannya. Dalam posisi seperti ini maka kedepan peserta didik akan dapat memberi kontribusi positif bagi diri dan umat manusia serta lingkungannya.

Adapun tiga tahap kesadaran peserta didik yang harus dikembangkan menyangkut: intransitive-semi intransitive, naif transitif, transitif kritis.[43] Pada tahap ketiga ini peserta didik akan muncul keberanian untuk berpendapat, respek terhadap problem, pikiran dan kepentingan menjadi bergerak ke alam lain, mulai berdialog dengan orang lain, dengan dunia/alam bahkan dengan Tuhannya. Untuk itu peserta didik pada tataran dan tahap ini memiliki cara berfikir yang komprehensif.[44]

[43] Freire, *Cultura…l,* 55.
[44] Ibid., 68-70

BAB V

Pengembangan *Life Skills* dalam Pendidikan Islam

Dalam pembahasan di atas telah kami uraikan bagaimana kondisi pendidikan di Indonesia secara umum dan pendidikan Islam khususnya. Keadaan pendidikan kita, mulai dari kegiatan belajar mengajarnya hingga *out put* dan *out come*-nya ternyata benar-benar memprihatinkan. Hal itulah nampaknya yang melatar belakangi perlunya dikembangkan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dengan berdasar system *broad based education*. Konsep pendidikan ini memacu pada *life skills.* [45]

- **Memahami Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam**

Untuk mendapatkan pemahaman yang sempurna dan sekaligus menghindari salah persepsi maka perlu kami ketengahkan maksud pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam itu sendiri. Sebab di dalam memahami dua istilah ini masih banyak di antara kita yang saling mencapur adukannya, bahkan kedua istilah itu tidak jarang dianggapnya sama. Padahal kedua istilah itu memiliki subtansi yang berbeda, yang kita sesungguhnya tidak boleh menyamakannya. Sehingga ketika melakukan suatu diskursus tentang pendidikan Islam ternyata materinya hanya pendidikan agama Islam atau sebaliknya.

Berbicara mengenai pendidikan agama Islam, sesungguhnya ia sejajar dengan dan sekategori dengan pendidikan olah raga, biologi, matematika, dan yang lainnya yang dalam kurikulum disebut dengan mata pelajaran/bidang studi. Untuk itu dengan melihat secara praksis dilapangan ini maka pendidikan agama

---

[45] Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (life skills Educational)* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 13-20.

Islam (PAI) dapat dikatakan merupakan kegiatan mendidikkan agama Islam. Untuk itu PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan "Agama Islam". Hal ini disebabkan yang diajarkan adalah agama Islam dan bukan pendidikan agama Islam. Adapun nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam itu disebut dengan pendidikan agama Islam.[46] Sedang pendidikan Islam itu sendiri merupakan nama system, yakni system pendidikan yang Islami, dimana teori-teori yang disusunnya berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis yang memiliki kontribusi sebagai pendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan.[47]

Untuk itulah Muhaimin[48], dalam hal ini memandang bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Hal ini karena pendidikan Islam menurutnya dapat dipahami dalam beberapa perspektif yaitu :

1. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan/atau system pendidikan yang Islami. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari al-Qur'an dan al-Sunnah.
2. Pendidikan Keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* seseorang. Perspektif ini menurut tipologinya Azra tergolong pada kajian metodologis Pendidikan Islam.
3. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, baik Islam sebagai agama, ajaran, maupun system budaya dan peradaban sejak zaman Nabi Saw hingga sekarang. Di sini dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran, budaya, dan peradaban dari generasi ke

[46] Tafsir, *Metodik,* hlm. 8-9
[47] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguran Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hkm. 6.
[48] Ibid., hlm. 7-9.

generasi sepanjang sejarah. Ini menurut Azra, bisa dibilang masuk dalam kajian sosio-historis pendidikan Islam.

- **Landasan Pelaksanaan Pengembangan *Life Skills***

Pendidikan Islam dalam arti yang kedua PAI, yang diajarkan sekolah-sekolah di Indonesia dalam tataran aplikasinya merupakan subsistem pendidikan nasional, sesungguhnya tidak terpisah dari ideologi Pancasila. Untuk itu dalam penyelenggaraannya segala sesuatunya tentu diatur dengan undang-undang Sisdiknas. Walaupun demikian ternyata dalam pandangan Achmadi, secara subtansial kesemuanya tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam.[49]

Seiring dengan era Reformasi, memikirkan ideology pendidikan Islam tidak perlu dicurigai akan mengaburkan ideology pendidikan nasional. Bahkan diharapkan tercipta simbiosis mutualistis antara keduanya, sehingga dapat memperkuat pilar jati diri pendidikan nasional. Paradigma ideology pendidikan Islam menurut Achmadi ini adalah Humanisme-Teosentris, yakni prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat universal, yang implementasi ajaran ini dapat fleksibel, menjujung tinggi nilai-nilai kemanusiaan karena untuk memenuhi kebutuhan manusia.[50]

Untuk itu tataran operasional pengembangan *life skills* dalam pendidikan agama Islam tentu tidak lepas dari landasan-landasan yang mendasari sebagai pijakannya. Landasan-landasan itu antara lain :

Pertama, **landasan yuridis universal** yakni: Rekomendasi dari UNESCO tentang "Empat Pilar Pembelajaran" di era globalisasi, yang isinya bahwa:

---

[49] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 8.
[50] Ibid., 11.

(a) Program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar (*learning know or learning to learn*).

(b) Bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternative kepada peserta didik (*learning to do*).

(c) dan mampu memberi motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orentasi hidup ke masa depan (*learning to be*).

(d) Pembelajaran tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk keterampilan untuk diri sendiri, tetapi juga keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan hidup dalam pergaulan antar bangsa-bangsa dengan semangat kesamaan dan kesejajaran (*learning to live together*)[51]

Kedua, **landasan yuridis secara nasional** adalah UUD pasal 31 tentang pendidikan, kemudian UU No. 2 tahun 1989 dan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional antara lain:[52]

1).Pasal 3, berbunyi:"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

2) Pasal 4, ayat 4 berbunyi: "Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan

---

[51] J. Delor, et. Al, " Learning: The Treasure Within", Paris : Unesco, 1996 dalam Anwar, *Pendidikan,* hlm. 5.

[52] Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), hlm. 12-29.

mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran."

3) Pasal 12 ayat 1b berbunyi: "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya."

4) Pasal 30 ayat 2 berbunyi: "Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

5) Pasal 40 ayat 2a berbunyi: "Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis." Dan ayat 2b berbunyi: " Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan."

Ketiga, **landasan humanisme-teosentrisnya** adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis yakni prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat universal, yang implementasi ajaran ini dapat fleksibel, menjujung tinggi nilai-nilai kemanusiaan karena untuk memenuhi kebutuhan manusia. Alasan menggunakan landasan ini dan bukan humanisme religious karena kandungan makna teosentrisme lebih luas dari pada religious. Teosentrisme mencakup seluruh aspek kehidupan yang terpusat kepada Tuhan, sedangkan religious hanya sebagian aspek kehidupan yakni keberagamaan.[53] Dan menurut Muhaimin bahwa pendidikan Islam baik dalam tataran pemikiran, teori dan prakteknya dalam realitasnya dibangun dan dikembangkan berlandaskan dari kedua sumber al-Qur-an dan al-Hadits.[54]

Seperti yang telah kami singgung di pendahuluan bahwa landasan pelaksanaan pengembangan *life skills* dalam pendidikan agama Islam menurut al-Qur'an yakni :

---

[53] Achmadi, *Ideologi,* hlm. 23-24.
[54] Muhaimin, *Pengembangan*, hkm. 6-7.

(1) Surat al-A'raf: 172 Artinya:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman); "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

(2) Surat al-Nahl: 89 artinya: " Dan Kami turunkan kepadamu kitab yang menerangkan tiap-tiap sesuatu dan sebagai hudan dan rahmat ..."

(3) Surat al-An'am: 38 Artinya: " Dan tidak Kami luputkan dalam kitab itu segala sesuatu."

(4) Surat al-Baqarah**:** 30, al-Naml: 62, Shad: 26, Yunus: 14 tentang tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi yang tentu membutuhkan pendidikan kecakapan hidup.

(5) Surat al-Baqarah: 31-33, tentang keunggulan manusia akhibat memiliki *life skills* dari proses pembelajaran yang dilakukan Allah, ini membuat Malaikat menghargai manusia sebagai makhluk yang layak menyandang khalifah yang digambarkan al-Qur'an dengan cara bersujud

Adapun menurut al-Hadits yakni: HR. Bukhari dan Muslim tentang lima hal yang perlu dipertimbangkan dalam berumah tangga. Hadits ini dalam uraian Muhaimin menurut kami tepat untuk dijadikan landasan pelaksanaan pengembangan pendidikan *life skills*. Dalam pandangannya, agar kekompakan dan keharmonisan kerja dapat terwujud, maka ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menyeleksi pasangan atau mitra kerja dalam rangka membangun generasi penerus yang *qurata a'yun* yaitu :

(1) *Istitha'* yakni siap dan mampu untuk berpasangan secara harmonis;

(2) *Li maliha,*yakni wawasan keilmuan dan keahliannya atau kematangan profesionalismenya;

(3) *Li nasabiha,*yakni asal usul atau latar belakangnya, termasuk latar belakang pendidikannya;

(4) *Li jamaliha,* yakni profilnya yang menarik baik dari segi fisik maupun psikisnya; dan

(5) *Li diniha,* yakni loyalitas dan komitmennya terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam atau kemantapan akidah dan kedalaman spiritualnya serta keunggulan moralnya.[55]

Selain ini ada banyak hadits Nabi Saw yang mengisyaratkan pentingnya akan pendidikan kecakapan hidup (*life skills)*. Perhatian Rasulullah ternyata tidak hanya tertuju pada agar umat cakap dalam urusan akherat tetapi pendidikan kecakapan hidup dalam urusan dunia pun mendapat perhatian beliau. Sabda beliau: *I'mal li dunyâka ka annaka ta' îsyu abada, wa i'mal li âkhiratika ka annaka tamûtu ghada.*

Demikian pula dalam persoalan proses pembelajaran, perhatian terhadap bakat dan kecakapan (*skills*) yang berbeda setiap peserta didik mendapat perhatian Nabi Saw. Proses pemaksaan kehendak pendidik terhadap peserta didik agar memiliki kecakapan hidup yang seragam benar-benar dihindari Rasulullah. Dalam Sabdanya beliau mengungkapkan: *Mâ ahadun yuhaddis̱u qawman bi hadîs̱in lâ tablughuhu 'uqûluhum illâ kâna fitnatan 'alâ ba'd̲ihim.* Artinya: Seseorang yang menyampaikan kepada suatu kaum atau golongan pembicaraan (peserta didik) yang tidak sesuai dengan (kecakapan) akalnya, maka hal demikian akan menimbulkan fitnah di kalangan mereka (krisis multidimensi).[56]

Keempat, **landasan empiris** yaitu landasan yang berdasar pada pengalaman dan kenyataan di lapangan bahwa dunia pendidikan di Indonesia saat ini mengalami keterpurukan untuk

---

[55] Muhaimin, *Pengembangan*, hlm. 21-22

[56] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 2 dan 13.

tidak mengatakan kegagalan. Akhibat dari keterpurukan ini maka terjadilah krisis multidemensi yang memorak-porandakan segala sendi kehidupan bangsa Indonesia. Terjadinya krisis multidemensi ini kalau ditinjau kebelakang disebabkan karena pruduk dari hasil proses pembelajaran sebelumnya ternyata mewujudkan SDM Indonesia yang tidak menyadari hakekat dirinya sebagai manusia. Hal ini dipicu dalam prosesnya peserta didik tidak ditempatkan sebagai subjek.[57]

Dalam pandangan Fazlur Rahaman bahwa metode pendidikan umat Islam didominasi oleh metode hafalan, bukan pengolahan pikiran secara kreatif.[58] Di samping itu pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah juga didominasi metode ceramah. Sedang trend dunia pendidikan abad ke-21 berbeda dari abad sebelumnya. Di mana pengembangan potensi peserta didik benar-benar mendapat porsi yang krusial di era ini. Lebih-lebih saat ini dunia pendidikan kita telah memberlakukan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), yang kemudian disempurkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Sedangkan dari hasil penelitian *neoropsikologi* menunjukkan bahwa potensi manusia yang teraktualisasi masih sangat sedikit, baru sekitar 10 %.[59]

Dalam penerapannya kurikulum ini bertujuan mengembangkan potensi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang dengan mengembangkan sejumlah kecakapan hidup (*life skills*).[60] Sanjaya juga mengemukakan bahwa Kurikulum ini menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal sehingga pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari, ditemukan dan dikontruksi oleh siswa sendiri. Sehingga

---

[57] Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), hlm. 14-18.
[58] Sutrisno, "Problem-problem Pendidikan Umat Islam: Studi Atas Pemikiran Fazlur Rahman", dalam Jurnal *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 13-21.
[59] Komaruddin Hidayat, "Pengantar", dalam *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Yappendis, 2001), hlm. Ix.
[60] Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm.12.

guru bukan satu-satunya sumber belajar seperti yang terjadi selama ini.[61]

Adapun dalam konteks system pembelajaran pendidikan agama Islam menurut Muhaimin agaknya ada titik lemah yang terletak pada komponen metodologinya. Kelemahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

(1) Kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna dan nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.

(2) Kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama (yang bersifat profane).

(3) Kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya dan/atau bersifat statis akontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.[62]

Namun demikian di sisi lain Muhaimin juga mengatakan bahwa pendidikan Islam baik pada tataran pemikiran, teori dan prakteknya dalam realitasnya yang dibangun dan dikembangkan berlandaskan dari kedua sumber al-Qur-an dan al-Hadis, ternyata dalam tataran operasionalnya ada beberapa perspektif yaitu :

(1) Dalam penyelenggaraannya melepaskan diri dan/atau kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat muslim (era klasik dan kontemporer) yang mengitarinya.

(2) Hanya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual ulama klasik.

(3) Hanya mempertimbangkan situasi sosio-historis dan cultural masyarakat kontemporer dan melepaskan diri dari

---

[61] Ibid., hlm. 15.

[62] Muhaimin, *Pengembangan*, hlm. 27.

pengalaman-pengalaman serta khazanah intelektual ulama klasik.

(4) Mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer.[63]

Berpijak dari landasan tersebut di atas maka pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) dalam pendidikan agama Islam perlu diwujudkan secara lebih intens dalam dunia pendidikan kita. Dalam hal ini Sanjaya mengatakan bahwa secara khusus kecakapan hidup (*life skills*) itu bertujuan mengaktualkan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi; memberi kesempatan sekolah mengembangkan pendidikan berbasis luas (*school based management*); mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lingkungan sekolah dengan memberi peluang pemanfaatan sumberdaya yang ada di masyarakat.[64] Sehingga mutu pendidikan yang diharapkan selama ini benar-benar dapat dinikmati masyarakat.

- **Pengembangan Pendidikan *Life Skills* Sebuah Alternatif**

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia nampaknya masih memerlukan waktu yang panjang dan tidak semudah membalik kedua telapak tangan. Rendahnya kualitas *out put* dan *out come* dari hasil pendidikan sebelumnya ditambah dengan kondisi krisis ekonomi dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah yang semakin rendah, paling tidak menjadi penyokong lambatnya mewujudkan dunia pendidikan yang menghasilkan masyarakat yang berkualitas dan siap menghadapi masalah dalam kehidupan di era globalisasi ini.

Dalam pendidikan sendiri tercatat 88,4 % lulusan SLTA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi (PT) dan 34 % lulusan

---

[63] Ibid.

[64] Sanjaya, *Pembelajaran,* 12-13.

SLTP tidak bisa melanjutkan sekolah ke SLTA.[65] Untuk itu, dengan mencermati angka-angka ini, tak heran jika jumlah pengangguran dari tahun ke tahun semakin meningkat apabila system pendidikan tidak diperhatikan secara serius. Apalagi sejak tahun 2003 telah digulirkan AFTA (*Asean Free Trade Area*), yang berarti mulai tahun 2003 terjadi persaingan tenaga kerja di wilayah Negara-negara Asia untuk saling berpacu merebut pasar tenaga kerja. Untuk itu masyarakat yang tidak siap dengan keahlian dan tidak memiliki kecakapan hidup (*life skills*) guna menghadapi problem global sudah barang tentu akan tersingkir.[66]

Situasi yang semacam ini menuntut adanya reformasi pendidikan yang hendaknya segera diwujudkan, sehingga berperan untuk mengubah manusia beban menjadi manusia yang produktif. Untuk itu dunia pendidikan harus memberi bekal kepada peserta didik agar dapat melaksanakan perannya di dunia pendidikan yang lebih tinggi atau di dunia kerja. Setidaknya bekal ilmu pengetahuan yang di dapatnya di sekolah nantinya mampu menghidupi dirinya, bukan sebaliknya menjadi beban orang tua atau keluarganya.

Hal ini patut diperhatikan karena jika kita melihat di Jawa Timur saja kasus kemiskinan menurut Sekdaprov Soekarwo (sekarang Gubernur) dalam setahun meningkat hingga 100 persen. Dikatakannya pada akhir 2004, jumlah penduduk miskin sekitar 6 juta orang. Pada awal 2006 meningkat menembus angka 13,5 juta.[67] Sedangkan menurut Gordon, kemiskinan terjadi karena manusia tidak memiliki ilmu hingga hingga ia menjadi tertinggal dalam abad renaissan.[68] Sejalan dengan ini El-Badria dalam tesisnya, menyebutkan ada beberapa faktor yang

---

[65] Eko Supriyanto,dkk, *Inovasi Pendidikan: Isu-isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), hlm. 148.
[66] Soeparno, *Pendidikan*, hlm. 2.
[67] Lihat, Soekarwo, "Setahun Naik 100 Persen", dalam Jawa Pos, *Jawa Timur* (Surabaya: JP, Senin, 17 April 2006), hlm. 8.
[68] Scott Gordon, *The History and Philosophy of Social Science*, London and New York, Routledge, 1991, hlm. 149.

menyebabkan masyarakat jatuh miskin, di antaranya tidak memanfaatkan potensi secara optimal, dan rendahnya pendidikan.[69] Untuk itu model pendidikan *life skills* (kecakapan hidup) nampaknya menjadi salah satu alternative yang harus diberikan dan dikembangkan kepada peserta didik.

Untuk itu pula dalam hal ini Abdullah mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal dalam prosesnya hendaknya memberikan bekal-bekal profesi dan ketrampilan khusus untuk melengkapi peserta didik untuk hidup pada masa depannya. [70]

Life skills adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian hidup secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi untuk mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya.[71] *Life skills* dengan pengertian yang lebih luas adalah kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sehingga ia mampu berperan serta dalam semua sektor kehidupan, termasuk mampu menciptakan dunia kerja di lingkungannya.[72]

Islam yang merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* sementara ini dipandang sebagaian kalangan menjadi penghambatan kemajuan zaman. Hal ini karena pemahaman pemeluknya di dalam memahami ajarannya masih berfaham klasik yang parsial. Pemeluk Islam dianggap yang baik jika mereka melakukan ibadah yang bersifat ukhrowi semata. Mereka lupa bahwa tujuan penciptaan Allah sesungguhnya juga untuk menjadi *khalifah* (pengelola/pengatur) di muka bumi.

Sehingga sebagai seorang *khalifah* tentu umat ini harus memiliki *skills* sebagai pendukung kesuksesannya menjalankan

---

[69] Baiq El Badria, "Pengemis di Lingkungan Makam Sunan Ampel." dalam *Antologi Kajian Islam,* seri 8, (Surabaya: PPS IAIN Sunan Ampel, 2005), hlm. 250.
[70] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 156, 159.
[71] Eko Supriyanto,dkk, *Inovasi,* hlm. 150.
[72] Soeparno, *Pendidikan,* hlm. 2.

amanat Allah. Mereka juga melupakan bahwa model pendidikan *life skills* dengan menjadikan manusia sebagai subjek pendidikan sesungguhnya juga telah disinggung dan diajarkan Allah sejak zaman azali sebelum manusia dihadirkan di muka bumi, seperti yang telah kami ulas di pendahuluan dari materi ini. Belum lagi dari keterangan hadits-hadits Nabi SAW yang sesungguhnya proses pembelajaran *life skills* benar-benar diajarkan dan dipraktekkan Nabi SAW pada masa hidupnya.

Untuk itu meminjam istilah yang dipakai Muhammad Arkoun dari gurunya Darrida maka perlu diadakan dekontruksi nalar Islam untuk merubah model pendidikan yang selama ini memasung kreatifitas berfikir para peserta didik. Dalam pandangan Arkoun, generasi sekarang tinggal mewarisi begitu saja warisan kekayaan intelektual spiritual generasi terdahulu tanpa disertai sikap kritis, mempertanyakan bagaimana sebenarnya situasi historis yang ikut menentukan corak pemikiran Islam saat itu dan mempertanyakan lebih lanjut relevansinya dengan tantangan sejarah serta problematika baru yang mengitari generasi sekarang. Dengan begitu tanpa disadari, tradisi pemikiran Islam diterima secara dogmatis yang menyebabkan tertutupnya kreativitas dan inovasi untuk mengembangkan tradisi tersebut sesuai dengan perkembangan wilayah pengalaman manusia.[73]

Terjadinya fenomena yang mengitari generasi Islam saat ini penyebabnya karena peserta didik (murid/santri) diposisikan sebagai objek pendidikan dengan terus memberi dogtrin tanpa memberi kesempatan untuk mengembangkan potensi diri menjadi khalifah yang harus mampu berfikir kritis dan mengimplementasikan potensi diri.

Untuk membantu pengembangan *life skills* dalam pendidikan agama Islam itu, maka kita bisa bertolak dari pengklasifikasian *life skills* itu sendiri yang terpilah menjadi lima bagian[74] yakni:

---

[73] Muhammed Arkoun, *Al-Fikr al-Islami: Naqd wa al-ijtihad,* hlm. 238.
[74] Soeparno, *Pendidikan,* hlm. 2.

1. Kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau sering disebut dengan kemampuan personal (*personal skills*) yaitu kemampuan memahami tentang dirinya sendiri sebagai insan ciptaan Tuhan dan memiliki segala kelebihan dan kekurangan.
2. Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*) yakni kecakapan menggali dan menemukan informasi, mengolah dan mengambil keputusan dan kemampuan untuk memecahkan masalah (*Problem solving*).
3. Kecakapan social (*social skills*) atau kecakapan interpersonal, yaitu kemampuan komunikasi dua arah dan kerja sama dengan lingkungan sekitarnya.
4. Kecakapan Akademik (*academic skills*), atau seringkali disebut kemampuan berfikir ilmiah (*scientific method*) yaitu kemampuan mengidentifikasi beberapa variable, menyusun hipotesis dan melaksanakan kegiatan.
5. Kecakapan vokasional (*vocational skills*), yaitu ketrampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di lingkungan masyarakat.

1. Kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau (*personal skills*).

Kecakapan mengenal diri, hendaknya menjadi target yang harus dimiliki peserta didik. Hal ini karena jauh sebelumnya al-Qur'an telah menjelaskan dalam surat at-Tîn : 4-8. Sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki kelebihan mempunyai bentuk yang sempurna hendaknya justru terus diberdayakan dan digunakan untuk mendekaatkan diri kepada Allah. Kalau tidak maka manusia dikembalikan pada tempat yang serendah-rendahnya. Dalam implementasinya peserta didik ada baiknya kalau diajak berkunjung di rumah-rumah tahanan, agar lebih tahu secara dekat tempat mereka yang lalai mengenali dirinya.

2. **Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*)**

Mengembangkan peserta didik agar memiliki kecakapan berfikir rasional hendaknya juga mendapat porsi dalam pendidikan agama Islam. Hal ini karena QS. Al-Baqarah: 22 sendiri mengajak manusia tidak hanya memahami dirinya sendiri tetapi bagaimana lingkungan dan alam semesta yang menjadi bagian dari hidupnya dapat dikelolah sebaik-baiknya dan menjadi sumber inspirasi mendapatkan informasi pengembangan teknologi sehingga segala persoalan yang berhubungan dengannya dapat terselesaikan. Untuk itu manusia menjadi ingin tahu bentuk bumi sesungguhnya, keadaan langit yang ada, bagaimana proses terjadinya hujan yang pada akhirnya perlu diciptakan teknologi hujan buatan.

3. **Kecakapan social (*social skills*) atau kecakapan interpersonal**

Mewujudkan peserta didik agar memiliki kecakapan social agar dapat melakukan interaksi serta berkomunaki dengan berbagai kelompok dalam masyarakat sangatlah penting. Sedang dalam Al-Qur'an sendiri telah dibahas tentang fenomena tersebut. Allah berfirman: "Dan jika ada dua golongan (kelompok) dari orang mukmin berperang, maka damaikanlah diantara keduanya…." (Q.S. Al-Hujurat : 9) Dan dalam ayat yang lain proses interaksi manusia sebagai makhluk sosial dalam komunitasnya juga terkaver dalam kitab suci ini. " Mengutamakan orang lain atas diri mereka, walau diri mereka sendiri kekuaranngan." (Q.S. Al-Hasyr: 9)

4. **Kecakapan Akademik (*academic skills*)**

Pendidikan agama Islam yang mampu mengkombinasikan persoalan spiritual dan kecakapan akademik atau kemampuan berfikir ilmiah ini tentu akan mewujudkan figure-figur ulul albab. Lihat pula bagaimana QS. Ali Imron: 190-191 dalam mengekspresikan dan mengapresiasikan persoalan ini.

5. **Kecakapan vokasional (*vocational skills*)**

Islam dalam hal ini tidak hanya mewajibkan umatnya memiliki ilmu dalam tataran utopis belaka, namun bagaimana dari hasil

pendidikan itu peserta didik dapat merespon dirinya untuk melakukan usaha-usaha positif dalam rangka merubah nasibnya agar lebih baik (QS. al-Ra'du: 11). Ini tentunya peserta didik harus dibekali dengan kecakapan vokasional.

Kelima klasifikasi kecakapan tersebut dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu kelompok *life skills* umum dan kelompok *life skills* khusus (spesifik). Kelima klasifikasi kecakapan itu bila dikembanganakan pada peserta didik yakni :

- ***Life Skills* Umum**

Self awareness meliputi kecakapan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, anggota masyarakat dan warga Negara. Pada tataran ini, peserta didik dikembangkan potensinya untuk menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.[75]

Thinking skills yang mencakup kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skill*s), kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skills*).[76]

Social skills merupakan kecakapan yang meliputi kecakapan komunikasi, kecakapan bekerja sama (*collaboration skills*).[77]

- ***Life Skills* Khusus.**

Pada tataran ini bermaksud untuk membentuk peserta didik mampu menghadapi permasalahan khusus terutama dalam problema kepraktisan hidup. Karena sifat yang teknis dan spesifik maka seringkali kecakapan ini dinamakan dengan *technical competencies.*

[75] Eko Supriyanto,dkk, *Inovasi*, hlm. 151.
[76] Ibid.
[77] Ibid., hlm. 152.

Academic skills, kecakapan ini menyangkut:

1. Identifikasi variable.
2. Merumuskan hipotesis dan
3. Melaksanakan penelitian.[78]

Vocational skills, kecakapan ini berhubungan dengan kecakapan kerja dan sangat terkait dengan kejuruan yaitu dunia pekerjaan tertentu yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini sekolah dapat mengidentifikasi jenis pekerjaan tertentu yang menurut opini merupakan pekerjaan yang sangat umum dijalani masyarakat serta paling menjadi pilihan. Berdasarkan kesepakatan tentang urgensinya sebuah kecakapan kejuruan tertentu maka sekolah kemudian melakukan pembelajaran berdasarkan komponen pembentuk kecakapan kejuruan yang dimaksud.[79]
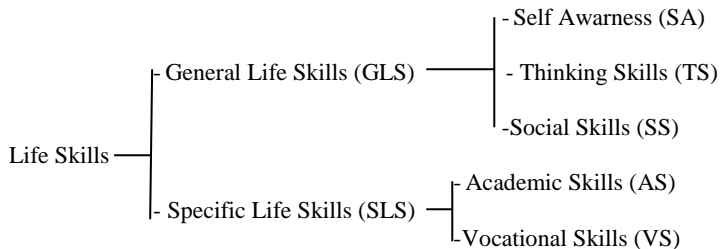
Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat akan selalu terkait dengan GLS dan SLS yang sesuai dengan masalahnya. Misalnya untuk mengatasi kemiskinan yang melilit maka harus diperlukan GLS, yaitu berfikir secara rasional, menganalisis dan memacahkan masalah. Juga diperlukan vokasional skills yang merupakan bagian SLS yaitu keterampilan mengatasi kemiskinan yang melilit. Sebagai indikator hubungan keduanya yaitu antara kemampuan GLS dan SLS yang dimiliki seseorang itu harus baik maka tidak dapat dilihat hanya dari seberapa cepat ia menemukan

[78] Ibid.,
[79] Ibid.

masalah dan kemampuan untuk mengatasinya, tetapi keterampilan untuk mengerjakannya tentu juga harus dimilikinya.

Pendidikan kecakapan hidup dapat digali dan identifikasi tentang kebutuhan kecakapan hidup apa yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata dari masyarakat saat ini. Kemudian diidentifikasikan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mendukung pembentukan kecakapan hidup tersebut. Selanjutnnya diklasifikasikan dalam bentuk tema atau pokok/sub pokok bahasan yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran (mata kuliah).

Konsep pembelajaran yang dikemas dalam suatu konsep mata pelajaran/kuliah hanya merupakan alat untuk mencapai pembentukan kecakapan yang diperlukan untuk memasuki kehidupan seseorang sebagai individu yang mandiri, anggota masyarakat dan warga negara.[80] Sebagai contoh peserta didik yang telah mempelajari kebersihan/thaharah bukan hanya sekedar pandai menjelaskan secara teori tentang kebersihan. Tetapi bagaimana anak ditunjukkan dan diberi keterampilan (kecakapan) mulai mempraktekkan dan membiasakan mewujudkan lingkungan sekolah/kampus yang indah dan bersih. Bahkan peserta didik diajak dan ditunjukkan proses pembuangan sampah hingga mengelola dan mendaur ulang untuk dimanfaatkan kembali.
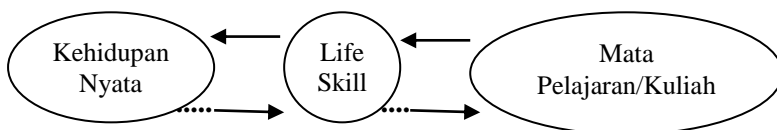
Inovasi pendidikan yang mengarah pada pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dalam aplikasinya melalui proses pembelajaran dapat dengan menggunakan model pembelajaran terpadu (*integrated learning*), pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) atau yang dikenal dengan CTL dan model pendidikan realistik (*realistic educational*). Pola

---

[80] Soeparno, *Pendidikan*, hlm. 3-4.

pendidikan semacam ini pembelajarannya bertitik tolak dengan identifikasi permasalahan dan kebutuhan di masyarakat pada saat ini atau mendatang. Konteks apa yang saat ini dibutuhkan masyarakat dalam kehidupannya baik kebutuhan di masyarakat itu sendiri atau dunia usaha/kerja.[81]

Oreintasi pendidikan *life skills* ini jika diniati dan dipahami sebagai upaya melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya tentu juga mengandung nilai ibadah sebagai bekal untuk kehidupan akhirat. Sehingga dengan pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) ini dunia Islam akan dapat membangun kembali peradabannya dan mengejar ketertinggalannya di era globalisasi saat ini.

- **Pola Pelaksanaan dan Pengembangan *Life Skills* Pada Pendidikan Formal.**

Pada jenjang pendidikan dasar yaitu : TK/RA, SD/MI, SLTP/MTs pelaksanaan *life skills* hendaknya ditekankan pada pengembangan generic (GLS), disamping: (a) upaya mengakrabkan peserta didik dengan perilaku nyata di lingkungannya, (b) menumbuhkan kesadaran tentang makna/nilai perbuatan seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya, (c) memberikan sentuhan awal terhadap pengembangan ketrampilan psikomotorik dan (d) memberikan pilihan-pilihan tindakan yang dapat memacu kreativitas.

Pada jenjang ini pengembangan *Spicifik Life Skills* (SLS) baik yang bersifat AS maupun VS sebaiknya diberikan pada tahapan pengenalan dan diberikan sesuai dengan perkembangan fisik maupun psikologis peserta didik. Pengembangan pre- AS dan pre-VS dimaksudkan sebagai pemandu bakat dan minat, sedangkan GLS sebagai bekal dasar untuk penyesuaian dalam hidup bermasyarakat, mencakup kesadaran diri dan personal serta kecakapan social. Hal ini karena GLS merupakan pondasi *life skills* yang akan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.[82]

---

[81] Ibid. Lihat juga, Eko Supriyanto,dkk, *Inovasi*, hlm.153-154.
[82] Anwar, *Pendidikan*, hlm. 35-36. lihat juga, Eko Supriyanto,dkk, *Inovasi*, hlm. 155.

Adapun pada jenjang pendidikan SMU/MA selain penekanan kecakapan akademik (AS) dan GLS perlu ditambahkan VS, hal ini dimaksud sebagai bekal antisipasi memasuki dunia kerja apabila tidak dapat melanjutkan pendidikan. Sedang pada SMK dan kursus ketrampilan, disamping VS, GLS perlu diperkuat sebagai antisipasi bagi mereka yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada pelaksanaan di SMU/MA dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu: (1) reorientasi pembelajaran, (2) pembekalan kecakapan vokasional bagi siswa yang berpotensi tidak melanjutkan dan putus sekolah, (3) reformasi sekolah dibidang budaya sekolah, manajemen sekolah dan hubungan sinergi dengan masyarakat.[83]

Pengembangan VS di SMU/MA bisa dikembangkan melalui ekstra kurikuler/ intra model (*fullday school*) misalnya dengan memberikan ketrampilan bahasa asing, komputer, olah raga, kesenian, PMI, elektronik, pemasaran, sablon, tata boga, tata busana, yang penentuan paket dilakukan oleh siswa sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki, serta bidang kerja yang diperlukan dalam masyarakat/dunia kerja.[84] Hal ini tentu bisa dilakukan di luar sekolah dengan menggandeng dan bekerja sama dengan perusahaan yang tekait. Sedang pada perguruan tinggi (PT) disamping GLS ditekankan pula AS.[85]
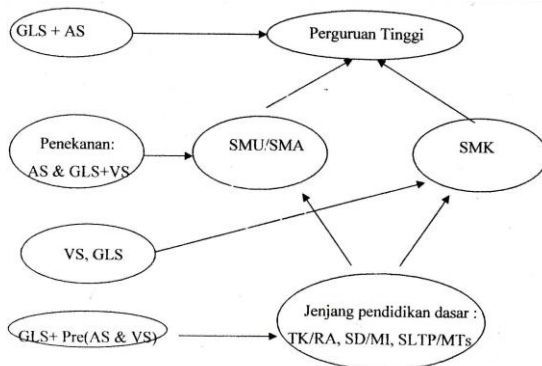
[83] Ibid.
[84] Ibid., hlm. 37 dan 44.
[85] Eko Supriyanto,dkk, *Inovasi,* hlm.155.

BAB VI

Penutup

Untuk mengakhiri semua pembahasan di atas maka perlu kami tutup dengan kesimpulan sebagai berikut :

- Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini pada kenyataannya belum mampu eksis menunjukkan tujuan dan cita-cita yang Islami secara kaffah. Terjadinya keterpurukan karena umat Islam sendiri, khususnya pembuat kebijakan masih memandang adanya dikotomi ilmu, yang terilhami model madrasah yang muncul pada awalnya di Timur Tengah yang memposisikan diri sebagai (*the guardian of God's given law*) pemelihara hukum yang diwahyukan dengan penekanan pada kajian fiqih. Sedang ilmu-ilmu yang bersifat profane dimarginalkan. Berdasarkan peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) dari Unesco (2000) dinyatakan bahwa komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan menujukkan semakin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia mmenempati urutan ke 102 pada tahun 1996, ke-99 pada tahun 1997, ke-107 pada tahun 1998, ke-109 pada tahun 1999. Data yang dilaporkan The World Economic Forum, Swedia (2000), menunjukkan Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia.

- Adapun upaya awal yang harus dilakukan untuk menuju pengkualitasan pendidikan yakni harus melakukan pembongkaran budaya bisu dengan cara menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan, menghindari pendidikan system bank yakni menempatkan peserta didik hanya terbatas pada menerima, mencatat dan menyimpan pelajaran yang disampaikan guru/dosen. Guru/dosen hendaknya memposisikan diri sebagai sahabat dan menciptakan proses *Joyful Learning* serta mampu memotivasi agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga terwujud dalam dirinya sebagai manusia yang merdeka. Proses pendidikan yang

memanusiakan manusia ini pada akhirnya akan menjadi momen yang baik untuk mewujudkan peserta didik memiliki tingkat kesadaran yang tinggi (*transitif kritis*).

- ☞ Keadaan pendidikan kita, mulai dari kegiatan belajar mengajarnya hingga out put dan out come-nya ternyata benar-benar memprihatinkan. Untuk itulah maka perlunya dikembangkan *life skills*. Dengan memberikan pendidikan *life skills* ini maka peserta didik diharapkan dapat melaksanakan peranannya di dunia kerja atau pendidikan yang lebih tinggi. Setidaknya bekal ilmu pengetahuan yang di dapatnya di sekolah nantinya mampu menghidupi dirinya, bukan sebaliknya menjadi beban orang tua atau keluarganya.

- ☞ Model pengembangan *life skills* dalam pendidikan Islam hendaknya bertitik tolak dari lima pengklasifikasian *life skills*. Sehingga dari sini peserta didik dalam proses pendidikan benar-benar memiliki berbagai kecakapan yakni kecakapan mengenal diri (*self awarness*), kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*), kecakapan social (*social skills*), kecakapan Akademik (*academic skills*), kecakapan vokasional (*vocational skills*). Sedangkan pola pelaksanaan dan pengembangan *life skills* pada pendidikan formal yakni sebagai berikut: (1) Pada jenjang pendidikan dasar yaitu : TK/RA, SD/MI, SLTP/MTs pelaksanaan *life skills* hendaknya ditekankan pada pengembangan generic (GLS). Sedang pengembangan *Spicifik Life Skills* (SLS) baik yang bersifat AS maupun VS sebaiknya diberikan pada tahapan pengenalan dan diberikan sesuai dengan perkembangan fisik maupun psikologis peserta didik. (2) Adapun pada jenjang pendidikan SMU/MA selain penekanan kecakapan akademik (AS) dan GLS perlu ditambahkan VS, hal ini dimaksud sebagai bekal antisipasi memasuki dunia kerja apabila tidak dapat melanjutkan pendidikan. Sedang pada SMK dan kursus ketrampilan, disamping VS, GLS perlu diperkuat sebagai antisipasi bagi mereka yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (3) Dan pada perguruan tinggi (PT) disamping GLS ditekankan pula AS.

Daftar Kepustakaan

Abdullah, Abdurrahman. Saleh *Teori teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Abdullah, M. Amin. "Aspek Epistemologis Filsafat Islam". Dalam Irma Fatimah (Ed.). *Filsafat Islam Kajian Antologis, Epistimologis, Historis, dan Prospektif*. Yogyakarta: LESFI, 1992.

Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Munanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

al-Ghozali. Imam *Ihya' Ulumu ad-din*, Terj. Muh. Zuhri; dkk. Semarang: Asy-Syifa', 2003.

al-Kalabadzi. Abu Bakar Muhammad Ibn Ishaq *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf*. Ditakhrij oleh Ahmad Syams al-Din, cet.I. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.

al-Sabih, Ahmad 'Abd al-Rahim. *al-Suluk 'Ind al-Hakim al-Tirmidzi*. Cet.I. Mesir: Dar al-Salam, 1988.

Anwar. *Pendidikan Kecakapan hidup (life skills Educational)*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Arkoun, Muhammed. *Al-Fikr al-Islami: Naqd wa al-ijtihad*.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logos, 2000.

Dawam, Ainurrofiq. “Menguji Kegilaan Wali Majdzub”. Dalam *Wali Sufi Gila*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2003

Delor, J. et. al. *Learning: The Treasure Within*. Paris : Unesco, 1996.

Dofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S, 1995.

Echols, John M. & Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*.. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996

El Badria, Baiq. "Pengemis di Lingkungan Makam Sunan Ampel." Dalam. *Antologi Kajian Islam*. seri 8, Surabaya: PPS IAIN Sunan Ampel, 2005.

Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. terj. Eva Y.N, dkk. Bandung: Mizan, 2002.

Freire, Paulo. *Cultural Action for Freedom.* Massachusetts: Harvard Eductional Review and Centre for Study of Development and Social Change, 1970.

Freire, Paulo. *Educational for Critical Consciousness.* London: Sheed and Ward, 1979.

Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed.* Sheed and Ward Ltd.33 London: Maiden Lane, 1972.

Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Terj. Agung P & Fuad A.F. Yogyakarta: ReaD, 2002.

Fromm, Erich. *The Heart Man.* New York: Rinehart and Company Inc, 1966.

Gordon, Scott. *The History and Philosophy of Social Science.* London and New York, Routledge, 1991.

Hidayat, Komaruddin. "Pengantar". Dalam. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Yappendis, 2001.

Hoodbhoy, Perves. *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas.* Terj. Sari Meutia. Bandung: Mizan, 1996.

Hourani, Albert. *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim.* Bandung: Mizan, 2004.

Jawa Pos "Pendidikan." dalam. *Metropolis.* Surabaya: JP, Jum'at, 14 April 2006.

Khadim Al-Haramain As-Syarifain. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Arab Saudi, 1411 H.

Lelyveld. *Pendidikan yang Membebaskan*. Diktat Mhs. Kateketik. Yogyakarta: TP, tt.

Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguran Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

Murtiningsih, Siti. *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Book, 2004.

Perpustakaan Nasional. *Ensiklopedi Islam*. edit, Nina M. Armando …(et.al.). Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity.* Chicago: The University of Chicago Press, 1984.

Soekarwo. "Setahun Naik 100 Persen". dalam Jawa Pos. *Jawa Timur*. Surabaya: JP, Senin, 17 April 2006.

Soeparno. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (life Skill)*. Makalah. Surabaya: Dinas Pendidikan Kota Sby, 2002.

Suparno, P. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Supriyanto, Eko dkk. *Inovasi Pendidikan: Isu-isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004.

Surapranata, Sumarna. "Menyoal Pengendali Mutu Pendidikan." Dalam Buletin Pusat Perbukuan, Vol. 10. *Upaya Menstandarkan Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2004.

Sutrisno. "Problem-problem Pendidikan Umat Islam: Studi Atas Pemikiran Fazlur Rahman". Dalam. Jurnal *Ilmu Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

Sutrisno. *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi.* Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005.

Tafsir, Ahmad. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Tilaar, HAR. *Kekuasaan & Pendidikan.* Magelang: Indonesia Tera, 2003.

Tim Dosen FIP-IKIP Malang. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan.* Surabaya: Usaha Nasional, 1988.

Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang. *Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Media Wacana, 2003.

Wina Sanjaya. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* Jakarta: Kencana, 2005.

Zaman, Muh. Badrus. “Jangan Sekedar Lomba, Ciptakan Prestasi Iptek”. Dalam. Openi-Metro. Sby: JP, Senin, 1 Mei 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

N a m a : Djoko Hartono
TTL : Surabaya, 27 Mei 1970
Alamat Rumah : Jl. Jetis Agraria I/20 Surabaya
Telp./HP : 031.8286562 / 085 850 325 300.
Pekerjaaan : Direktur PPs STAI Al-Khoziny Sidoarjo
Direktur Ponpes Mahasiswa Jagad ‘Alimussirry
Dosen Tetap STAI Al-Khoziny Sidoarjo
Dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel
Asisten Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag (Gubes IAIN Sunan Ampel)

Nama Istri : Muntalikah, S.Ag
Nama Anak : 1. Hafidhotul Amaliyah
2. Mifatahul Alam al-Waro’
3. Muhammad Nurullah Panotogama

B. Pendidikan Formal

1. SDN Mergorejo I Surabaya 1977 – 1983
2. SMPN 12 Surabaya 1983 – 1986
3. SMAN 15 Surabaya 1986 – 1989
4. S1 /PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby 1991 – 1996
5. S2 /Pendidikan Islam/Studi Islam PPs UNISMA 1998 – 2000
6. S2 / Manajemen Sumber Daya Manusia PPs UBHARA Sby 2002 – 2004
7. S3 / Manajemen Pendidikan Islam/Studi Islam PPs IAIN Sunan Ampel Sby 2005 – 2010

C. Pendidikan Non Forma

1. Majles Taklim Masjid Rahmat Kembang Kuning Sby 1983 – 1984
2. Ponpes At-Taqwa Bureng Karangrejo Sby 1986 – 1993
3. Diklat Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate 1986 – 1988
4. Warga/Pendekar PSHT 1988– Skrg
5. Majelis Taklim Masjid Al-Falah Surabaya 1988 – 1990
6. Santri Kalong Beberapa Kyai Sepuh 1986 – 2003

D. Pelatihan/Workshop

1. Latihan Kader Dasar PMII 1991/1992
2. Diklat Jurnalistik 1992
3. Diklat Da’i Muda 1992
4. Workshop Inovasi Pembelajaran PAI di STAIN Malang 2003
5. Workshop Kurikulum 2004/KBK di Lantamal Sby 2004

1. Workshop Peningkatan Profesionalisme & Etos Kerja Guru di Lantamal Sby 2005
2. Workshop Sertifikasi Dosen di Univ. Bhayangkara Sby 2007
3. Workshop Inovasi Pembelajaran Agama di Pergn. Tinggi di Univ. Airlangga Sby 2009
4. Narasumber Seminar Nasional di BPWS 2011

E. Seminar

No.	Jenis Kegiatan	Sebagai	Panitia Pelaksana	Tahun
1.	Workshop Sertifikasi Dosen di Univ. Bhayangkara Sby	Peserta	Univ. Bhayangkara	2007
2	Workshop Inovasi Pembelajaran Agama di Pergn. Tinggi di Univ. Airlangga Sby	Peserta	Unair	2009
3	Sarasehan: *Mendekatkan Diri Kepada Allah*	Narasumber	GM Hotel Mercure Grand Mirama Sby	2009
4	Seminar Internasional: *The Role of Women in Realizing the Civilization of the World*	Advisor	Badan Eksekutif Santri Ponpes Jagad Alimussirry Sby	2010
5	Sarasehan: *Menjadi Muslim Kaffa*	Narasumber	PT. Stinger Tunjungan Plaza	2010
6	Sarasehan & Training Spiritualitas: *Menyiapkan Para Siswa Sukses Ujian Nasional*	Narasumber & Trainer	SMP 1 & SMA 4 Hang Tuah Sby	2011
7	Seminar Nasional: *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*	Advisor & Narasumber	Badan Eksekutif Santri Ponpes Jagad Alimussirry Sby	2011
8	Workshop: Pengembangan Manajemen Ponpes Dalam Menghadapi Globalisasi	Narasumber	Badan Pengembangan Wil. Surabaya-Madura (BPWS)	2011
9	Seminar: *Agama dan Pendidikan Salah Kaprah*	Narasumber	Badan Eksekutif Mahasiswa STAI Al-Khoziny	2011
10	Bedah Buku: *Kekuatan Spiritualitas*	Narasumber	IPMA	2011

	Para Pemimpin Sukses			
11	Pelatihan Packaging Product dan Pemasaran	Narasumber	PT. Telkom Divre V Jatim & LP3M Ubhara Sby	2011
12	Seminar Nasional Spritualitas	Peserta	FK Unair Sby	2012
13	Studium General & Seminar Nasional	Peserta	Puspa IAIN SA Sby	2012
14	Seminar Internasional	Peserta	PPs IAIN SA Sby	2012

F. Pengalaman Bekerja/Mengajar/Profesi

1. Pegawai Tidak Tetap (PTT)/ Staf TU di SMPN 32 Sby 1989 – 1991
2. Guru Ekstra Kurikuler Pencak Silat PSHT di SMPN 32 Sby 1990 – 1992
3. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP Hang Tuah 1 Sby 1992 – 2006
4. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP/SMA YP. Practika Sby 1995 – 1998
5. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP Yapita Sby 1995
6. Wakasek Kurikulum SMA YP. Practika Sby 1996 – 1997
7. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP Hang Tuah 4 Sby 1997 – 2001
8. Dosen Tetap STAI Al- Khoziny Sidoarjo 2003 – Sekarang
9. Dosen Luar Biasa di Ubhara Surabaya 2005 – 2008
10. Dosen Luar Biasa di INKAFA Gresik 2005 – 2011
11. Dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby 2008 – Sekarang
12. Asisten Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag (Gubes IAIN Sunan Ampel Sby)

G. Pengalaman Organisasi dan Dakwah

1. Semasa sekolah di SD, SMP aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah (OSIS) 1977 – 1986
2. Pengurus OSIS SMAN 15 Surabaya 1986 – 1988
3. Team Pengurus Pembentukan Ikatan SKI/OSIS SMAN/Swasta Se-Surabaya Selatan 1986/1987

1. Anggota Ishari Ranting Wonokromo 1986 – 1989
2. Ketua Ranting SMPN 32 Sby PSHT 1990 – 1992
3. Sekretaris Jam’iyyah Istighotsah tk kelurah 1991 – 1995
4. Ketua Ranting SMP Hang Tuah Sby PSHT 1992 – 2006
5. Ketua Kosma A Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel 1992 – 1993
6. Muballigh / Penceramah 1992 – Skrg
7. Pengurus SMF Tarbiyah IAIN SA Sby 1993 – 199..
8. Ketua Koordinator Kecamatan KKN Mhs Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby 1993/1994
9. Sekretaris Dewan Masjid Indonesia Tk. Kel. Wonokromo 1995/1996
10. Ketua Majlis Taklim Alimussirry Sby 2000 – 2003
11. Direktur Ponpes Mahasiswa Jagad ‘Alimussirry Sby 2003 – Skrg

12. Dewan Pakar Pengurus Pusat Pergunu 2011- 2016

H. Karya Tulis Ilmiah dan Artikel serta Penerbitan Buku

1. Studi Tentang Pengaruh Perpustakaan Sekolah terhadap Keberhasilan Proses Belajar Mengajar di SMPN 12 Surabaya. Skripsi. Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya 1997
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anaknya (Studi Atas Orang Tua Siswa Kelas 1 SLTP Khadijah Surabaya). Tesis. PPs Univ. Islam Malang (Unisma) 2000
3. Hubungan Motivasi Mistik Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan (Studi Kasus di SMP Hang Tuah 1 – 4 Surabaya). Tesis. PPs Ubhara Sby 2004
4. Idul Fitri Solusi Problematika Umat (No. 195, Desember 2002, MPA Depag Jatim, ISSN: 0215-3289)
5. Kepemimpinan Nafsu (No. 216, September 2004, MPA Depag Jatim, ISSN: 0215-3289)
6. Masyarakat dan Kemiskinan (Jurnal STAI al-Khozin, ISSN: 0216-9444)
7. Dekonstruksi Budaya Bisu dalam Pendidikan (Jurnal Studi Islam Miyah Inkkafa Gresik, Vol. 1 No. 02, Sept 2006, ISSN: 1907-3453)
8. Pengembangan *Life Skills* dalam Pendidikan Islam (Penerbit: Media Qowiyul Amien - MQA Surabaya , 2008, ISBN: 978-602-8115-00-1)
9. Pengembangan Ilmu Agama Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Studi Islam Era Kontemporer) (Penerbit: Media Qowiyul Amien - MQA Surabaya, 2009, ISBN: 978-602-8115-13-1)
10. Spiritualitas Sebagai Aset Organisasi (Jurnal Al-Khoziny, ISSN: 0216-9444)
11. Rekonstruksi Teologi Sebagai Solusi Riel Kemanusiaan Kontemporer: Telaah Atas Metodologi Hassan Hanafi (Jurnal Al-Khoziny, ISSN: 0216-9444)
12. Pilar Kebangkitan Umat (Edisi XIV, September 2010, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo)
13. *Leadership*: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses *Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris* (Penerbit: Media Qowiyul Amien - MQA Surabaya, 2011, ISBN: 978-602-97365-9-9)
14. Menghapus Stigma Negatif PTAIS (Edisi XV, Nopember, 2011, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo)
15. Hikmah Dibalik Idul Qurban (Jurnal Online Ponpes Jagad Alimussirry, 2011)
16. Mengembangkan Pendidikan Jarak Jauh di Era Cyber Educational(Edisi XVI, Nopember, 2012, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo)
17. NU & Aswaja (Penerbit: Ponpes Jagad ’Alimussirry Sby, 2012, ISBN: 978-602-18299-0-5)
18. Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go International (Penerbit: Ponpes Jagad ’Alimussirry Sby, 2012, ISBN: 987-602-18299-1-2)
19. Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Proposal, Tesis (Penerbit: Ponpes Jagad ’Alimussirry Sby, 2012, ISBN: 978-602-18299-2-9)
20. Membumikan Aswaja: Pegangan Para Guru NU (Penerbit: Khalista Sby, 2012, ISBN: 978-979-1353-34-2)
21. Pengaruh Spiritualitas Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan (Vol. 1, No. 1, April 2012, Progress, Jurnal Manajemen Pendidikan, ISSN: 2301-430X)
22. Strategi Sufistik Perkotaan (Vol. 21 No. 1, Juli 2012, Solidaritas: Tabloid Mhs IAIN SA Sby, ISSN 0853-7690)

23. Bekerja Sebuah Ibadah (No. 311, Agustus 2012, Mimbar Pembangunan Agama (MPA), ISSN 0215-3289)
24. Urgensi Kepemimpinan Inovatif: Menyiapkan Sekolah Bernuansa Islam Tetap Eksis di Era Globalisasi (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2012, ISBN)

Pengembangan *Life Skills* Dalam Islam

Berbekal banyak pengalaman di lapangan yang cukup panjang menjadi guru dan dosen, baik di lingkungan pesantren,, guru di tingkat SMP/SMA serta dosen di beberapa perguruan tinggi yang ada maka buku ini ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami. Penulis yang pernah mendapat penghargaan terbaik pertama ketika mengikuti *workshop* implementasi KBK/Kurikulum Th. 2004 dari seluruh guru se-Surabaya-Sidoarjo disebuah yayasan besar milik TNI di Surabaya ini, cukup berani mengkritik system pendidikan dan pengajaran yang telah ada selama ini. Tidak hanya mengkritik tetapi ia juga memberikan solusinya.

Menurut penulis buku ini, dalam tataran praksis budaya bisu (*culture of silent*) banyak mewarnai model pembelajaran dan pendidikan di negeri ini. Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini, pada kenyataannya belum mampu eksis menunjukkan tujuan dan cita-cita yang Islami secara *kaffah*. Terjadinya keterpurukan ini karena umat Islam sendiri, khususnya pembuat kebijakan masih memandang adanya dikotomi ilmu. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum* , *Swedia* (2000), menunjukkan Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu menduduki urutan ke 37 dari 57 negara yang disurvei di dunia.

Keadaan pendidikan kita, mulai dari kegiatan belajar mengajarnya hingga *output* dan *outcome*-nya ternyata benar-benar memprihatinkan. Untuk itu maka perlu dikembangkan model pendidikan *life skills*. Dengan memberikan pendidikan *life skills* ini maka peserta didik diharapkan dapat melaksanakan peranannya di dunia kerja atau pendidikan yang lebih tinggi. Setidaknya bekal ilmu pengetahuan yang didapatnya dari sekolah diharapkan mampu menghidupi dirinya, bukan sebaliknya menjadi beban orang tua atau keluarganya.

Buku ini baik sekali jadi tambahan referensi untuk dibaca, baik oleh kalangan mahasiswa/i, para guru dan dosen serta orang tua yang memiliki perhatian dalam dunia pendidikan. Anda akan dapat menemui bagaimana penulis mendiskripsikan kondisi pendidikan di Indonesia yang mayoritas berpenduduk muslim. Walau sebagai seorang muslim, ia dengan berani memaparkan kelemahan umat Islam dalam memahami dan menerapkan system pendidikannya. Untuk itu tema yang diusungnya “Pengembangan *Life Skills* Dalam Pendidikan Islam” sangat cocok dalam era reformasi pendidikan saat ini. Buku di tangan Anda hadir menjadi solusi persoalan di atas.

ISBN: 978-602-8115-00-1